

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komposisi adalah tata susunan yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan dalam suatu karya seni rupa. Komposisi merupakan salah satu elemen yang sangat diperhatikan didalam sebuah karya seni film. Film dikomposisikan dalam ruang dan waktu. Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi (harmonis) secara keseluruhan (Mascelli, 1987: 383).

Unsur-unsur yang berkaitan didalam komposisi dari sebuah film yang harus diperhatikan meliputi para pemain, peletakan *property*, serta objek-objek latar belakang. Memperhatikan unsur-unsur komposisi ini sangat penting untuk menjaga mata penonton dari kebingungan akan alur cerita yang disuguhkan. Unsur-unsur tersebut harus tetap berada dalam satu area relatif dari *frame* dalam suatu rangkaian *scene-scene*. Terjaganya unsur-unsur didalam komposisi tersebut nantinya dapat menyuguhkan sesuatu yang tidak membingungkan, sehingga terciptalah sebuah unsur dramatik yang menjadi tujuan dari penerapan komposisi tersebut didalam sebuah film. Unsur dramatik dapat mempengaruhi

emosional yang dihadirkan didalam sebuah film. Dimana unsur dramatik tersebut akan penulis wujudkan didalam sebuah film fiksi dengan skenario berjudul *Rizal*. Sebagai seorang editor, penulis akan mewujudkan film tersebut dengan memperhatikan kontinuitas grafik komposisi dengan menggunakan *cutting to continuity* sehingga terwujudlah unsur dramatik didalam film tersebut.

Editing adalah salah satu tahap didalam pasca produksi, didalam tahap ini shot-shot yang telah diambil, dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. (Pratista, 2017: 169). *Cutting to Continuity* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Sedangkan kontinuitas grafik merupakan kesamaan gambar yg dapat dibentuk dari *mise-en-scene* dan sinematografi dengan menggunakan aspek bentuk, warna, komposisi, pergerakan, *set*, kostum, tata cahaya, dan sebagainya (Pratista, 2017: 176).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Sesuai dengan uraian di atas maka penulis merumuskan ide pada penciptaan karya film fiksi ini adalah bagaimana menerapkan *cutting to continuity* untuk membangun kontinuitas grafik komposisi didalam film fiksi *Rizal*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan khusus

Untuk menerapkan *cutting to continuity* dalam membangun kontinuitas grafik komposisi didalam film fiksi *Rizal*.

2. Tujuan umum

- a) Untuk memberikan pesan dan informasi kepada masyarakat umum bahwa pendidikan itu hak bagi semua orang.
- b) Untuk menunjukkan bagaimana peran seorang ayah sebagai kepala keluarga dan kiblat bagi anggota keluarganya yang sangat luar biasa dalam mendidik dan memberi contoh kepada anak-anaknya. Sehingga dapat menjadi tauladan bagi penonton.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat teoritis

Dengan penciptaan film ini dapat memberikan manfaat kepada pengkarya berupa pengkarya dapat memahami, mengetahui, dan belajar menciptakan film fiksi dengan menerapkan *cutting to continuity* dalam membangun kontinuitas grafik komposisi. Sehingga menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi televisi dan film.

2. Manfaat praktis

a) Pengkarya

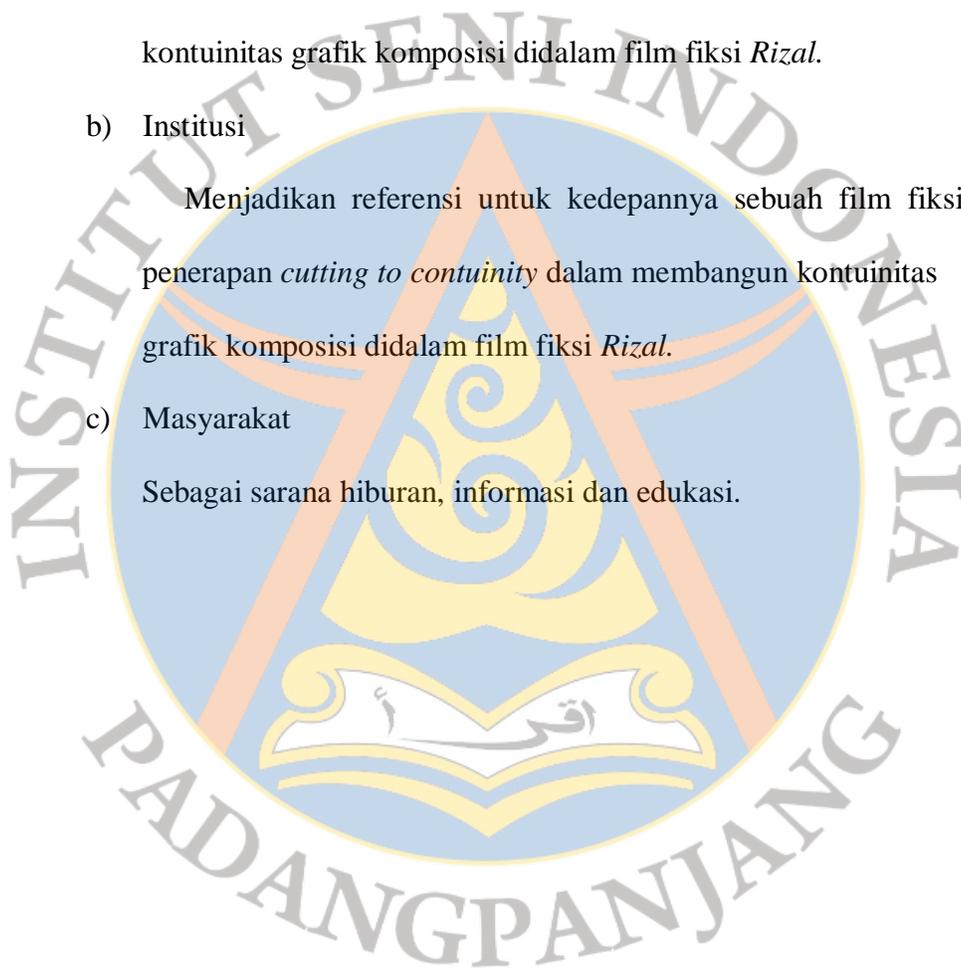
Salah satu cara untuk mengaplikasikan kemampuan dalam Bidang editing dengan menerapkan *cutting to continuity* dalam membangun kontinuitas grafik komposisi didalam film fiksi *Rizal*.

b) Institusi

Menjadikan referensi untuk kedepannya sebuah film fiksi dengan penerapan *cutting to continuity* dalam membangun kontinuitas grafik komposisi didalam film fiksi *Rizal*.

c) Masyarakat

Sebagai sarana hiburan, informasi dan edukasi.



E. TINJAUAN KARYA

1. *The Pursuit of Happiness*



Gambar 1
Poster film *The Pursuit Of Happiness*
(Sumber : Google, 2020)

Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang ayah yang mencintai dan harus membesarkan anaknya yang masih kecil. Dalam kondisi tidak punya uang, tidak punya rumah dan tidak punya pekerjaan. Film ini penulis jadikan sebagai tinjauan yaitu dari segi cerita, yang menceritakan tentang perjuangan seorang ayah untuk anaknya. Melakukan hal apapun yang dia bisa lakukan hanya demi untuk orang yang ia sayang

2. *Me vs Mami*

Me Vs Mami merupakan film bergenre drama *comedy* yang diproduksi oleh MNC Picture, Film ini disutradarai oleh Ody C

Harahap, Penulis Vera Varidia yang diperani Irish Bella sebagai Mira, Cut Mini Theo sebagai Mami Maudy dan Dimas Aditya sebagai Rio. Film ini penulis jadikan tinjauan karya dalam konsep yang digunakan penulis. Film ini menggunakan *cutting to continuity* dengan beberapa teknik, seperti *cut to cut*, *eyeline*, *montage*.



Gambar 2
Poster film me vs mom
(Sumber : Google, 2020)

3. *Harry Potter and the Deathly Hallows Part 1*

Harry Potter and the Deathly Hallows adalah film drama fantasi yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya J. K. Rowling. Film ini dibagi menjadi dua bagian dan masing-masing dirilis pada tahun 2010 dan 2011. Film ini adalah film ketujuh dan terakhir dari seri film populer Harry Potter. Film ini bercerita tentang perjuangan Harry, Ron &

Hermionen yang harus menemukan dan menghancurkan Horcrux, demi melindungi Hogwarts dari serangan Lord Voldemort yang semakin kuat,

Film Harry Potter and the Deathly Hallows Part 1 ini penulis jadikan tinjauan karya dari segi bagaimana editingnya dapat memperlihatkan dengan jelas emosi didalam film tersebut, dimana didalam film ini *cutting to continuity* lumayan banyak digunakan dalam memperlihatkan emosi serta ketegangan dalam setiap adegan dan *scene* didalam film ini. Film ini menggunakan teknik *cut in, cut away, eyeline match, montage* dalam penyuntingan gambarnya. Serta dibantu dengan komposisi gambar, tipe *shot*, pergerakan kamera yang menambah unsur dramatisnya.



Gambar 3
Poster film Harry Potter and the Deathly Hallows Part 1
(Sumber : Google, 2020)

4. Surau dan silek

Film surau dan silek adalah film keluarga berlatarkan budaya masyarakat Minangkabau yang rilis pada tahun 2017, diproduksi oleh Mahakarya Pictures, dan diproduksi oleh Dendi Reynando dan Emil Bias. Disutradarai oleh Arief Malinmudo.. Film ini bercerita tentang 3 orang anak SD yang ingin belajar silek namun sang guru pergi merantau. Ketiga anak tersebut lalu mencari guru pengganti. Selain itu film ini juga mengangkat bagaimana filosofi dan makna silek dan surau didalam budaya minangkabau yang tidak bisa dipisahkan.

Penulis menjadikan film ini sebagai tinjauan karya penulis dalam hal pewarnaan. Warna yang digunakan dalam film ini menggunakan warna yang menunjukkan sebuah perjuangan.



Gambar 4
Poster Surau dan silek
(Sumber : Google, 2020)

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Film fiksi adalah film yang sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep peradeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Ceritanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas (Pratista, 2017: 31). Maka dari itu, melalui film fiksi bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh seseorang dalam bentuk karya. Film fiksi bisa diciptakan untuk menyampaikan sesuatu atau isi hati serta pendapat secara tidak langsung melalui *visual* serta audio yang telah dirancang peradeganannya. Film fiksi memiliki berbagai genre film, seperti *action*, drama, horor, komedi, dan sebagainya.

Editing adalah proses menyusun (mengorganisir), mereview, memilih dan kemudian mengumpulkan bahan audio video/*footage* selama proses produksi, hasil pengeditan tersebut diupayakan harus bercerita logis dan penuh arti dari visualisasi cerita yang ditayangkan, dari awal hingga akhir dengan tetap diupayakan sesuai konsep asli/awal yang dikerjakan yaitu bertujuan menghibur, menginformasikan menginspirasi dan sebagainya (Mabruri, 2013: 8). Dalam buku *The Five of Cinematography*, Joseph V. Mascelli, A.S.C menjelaskan, *editor* berusaha memberikan keanekaragaman *visual* pada film melalui pemilihan *shot*, aransemen, dan *timing* secara ahli.

Ia menciptakan kembali, bukan membuat lagi, rekaman kejadian untuk mencapai efek secara kumulatif yang seringkali lebih besar dari *action-action* dalam satu-satu *scene* yang dikumpulkan bersama (Mascelli, 1987: 28).

Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk akhir dari penyelesaian sebuah film bertumpu pada proses *editing* yang dipertanggung jawabkan oleh *editor*. Ia dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi yang diinginkan, konstruksi serta ritme dalam setiap babak dan dalam film secara keseluruhan.

1. *Cutting to continuity*

Cutting to continuity adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Menurut Georges Melies *cutting to continuity* adalah penyambungan yang dibutuhkan hanya untuk kesinambungan penceritaan (*narrative continuity*).

Editing kontinuitas telah ada sejak awal perkembangan sinema, dimana para sineas secara sadar telah memahami jika mereka harus mengatur *shot-shotnya* agar mampu menuturkan naratif secara jelas dan koheren sehingga tidak membingungkan penontonnya.

The continuity style aims to transmit narrative information smoothly and clearly over a series of shots. This makes the editing play a role in narration, the moment-by-moment flow of story information (Bordwell, Thompson, Smith, 2008: 231).

Terjemahan :

Gaya kontinuitas bertujuan untuk mengirimkan informasi naratif dengan baik dan jelas melalui serangkaian *shot*. Ini membuat pengeditan berperan dalam narasi, serta informasi dari alur cerita.

Dengan metode atau gaya editing *cutting to continuity* akan penulis gunakan dalam penciptaan film ini sehingga terwujudnya kesinambungan cerita yang tidak membingungkan penonton.

2. Aturan-aturan didalam *cutting to continuity* :

Ada beberapa aturan yang harus diperhatikan didalam penggunaan konsep *cutting to continuity* dalam penyuntingan gambar. Dari sekian banyak teknik-teknik atau aturan-aturan tersebut, penulis menggunakan lima teknik yang diterapkan didalam penciptaan film *Rizal* ini. Teknik-teknik ini akan membantu mewujudkan kesinambungan cerita yang tidak membingungkan. Sehingga dramatikanya dapat dihadirkan dengan baik.

- a. Aturan 180° adalah aturan dimana posisi kamera tidak boleh melewati garis aksi ketika transisi *shot* dilakukan.
- b. *Establishing shot* adalah sebuah *shot* yang menggunakan jarak cukup jauh (*long shot*), memperlihatkan hubungan spasial antara tokoh utama, obyek, serta latar (*set*).
- c. *Cut to cut* adalah proses pemotongan gambar secara langsung sehingga dapat memberikan informasi pada gambar yang ditampilkan tersebut.
- d. *Cut in* adalah sebuah transisi dari jarak *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat.

- e. *Eyeline match* adalah teknik perpindahan *shot* yang mana pada *shot* pertama memperlihatkan seorang karakter melihat suatu objek di luar *frame* dan pada *shot* kedua memperlihatkan objek yang dilihatnya.
- f. *Cut away* adalah sebuah transisi dari jarak *shot* dekat ke *shot* yang lebih dekat.

3. Kontinuitas grafik.

All the dimensions of editing play a role in the continuity style. filmmakers usually keep graphic qualities roughly continuous from shot to shot. The figures are balanced and symmetrically deployed in the frame; the overall lighting tonality remains constant (Bordwell, Thompson, Smith, 2008: 219).

Terjemahan :

Semua dimensi dalam pengeditan berperan dalam gaya kontinuitas. Pembuat film biasanya menjaga kualitas grafis secara kasar terus menerus dari satu gambar ke gambar lainnya. Angka-angka itu diseimbangkan dan dipasang secara simetris dalam bingkai nada pencahayaan keseluruhan tetap konstan

Ada beberapa aspek yang dapat digunakan dalam mempertahankan dan menjaga kontinuitas grafik ini, antara lain aspek bentuk, warna, komposisi, pergerakan, *set*, kostum, tata cahaya, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan kepada aspek komposisi gambar didalam *frame*.

Setiap *shot* pasti punya nilai grafisnya, yaitu: garis, bentuk, cahaya, warna dan gerak (bisa gerak subyek, gerak kamera ataupun kombinasi subyek dan kamera) Maka bila sebuah *shot* disambung dengan *shot* lain pasti ada hubungan grafis. Hubungan / dimensi grafis yang terjadi bisa berupa *graphical continuity* ataupun *graphical match* dan bahkan *graphical contrast* (Hermansyah, 2009).

4. Komposisi

Komposisi adalah tata susunan yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan dalam suatu karya seni rupa. Komposisi merupakan salah satu elemen yang sangat diperhatikan didalam sebuah karya seni film. Film dikomposisikan dalam ruang dan waktu. Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi (harmonis) secara keseluruhan (Mascelli, 1987: 383).

Terdapat beberapa unsur yang sebagai pembentuk komposisi gambar didalam sebuah film diantaranya yaitu pemain (objek), peletakan property, serta unsur-unsur latar belakang.

Secara umum komposisi shot terkait dengan posisi objek dalam *frame* dapat di kelompokkan dua jenis, yakni komposisi simetris dan komposisi dinamik.

“Komposisi dinamik sifatnya fleksibel dan posisi obyek dapat berubah sejalan dengan waktu, komposisi dinamik tidak memiliki komposisi yang seimbang (simetris). Ukuran arah gerak objek sangat mempengaruhi komposisi dinamik. (Prasista, 2008: 116).

5. Dramatik

Unsur dramatik dapat mempengaruhi emosional yang dihadirkan didalam sebuah film dengan menggunakan konsep cutting to continuity unsur dramatiknya dapat tersampaikan dengan baik. DW Griffith mengembangkan 3 Unsur Dramatik Yaitu_

a) *Dramatic Content* (Kandungan Dramatik)

Sebelum menyambung *shot* harus memiliki kandungan dramatik yang kuat agar dapat memperkuat keterhubungannya.

b) *Dramatic Context* (Hubungan Dramatik)

Hubungan yang merujuk setidaknya 2 *Shot* yang akan disambungkan apakah hubungan tersebut memiliki nilai informasi maupun estetik.

c) *Dramatic Impact* (Dampak Dramatik)

Hasil akhir kepada penonton dari dampak yang diberikan oleh kandungan dan hubungan dramatik tersebut (Hermansyah, 2009).

Dramatik akan menjadi dampak dari kontinuitas grafik komposisi yang penulis perhatikan didalam film ini yang diwujudkan melalui gaya editing *cutting to continuity* dengan menggunakan teknik-teknik yang telah penulis jelaskan diatas.

